

**KETERLIBATAN IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I
pada jurusan psikologi fakultas psikologi**

Oleh :

WISNU WIJAYA PUTRA

F 100 136 031

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

KETERLIBATAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PUBLIKASI ILMIAH

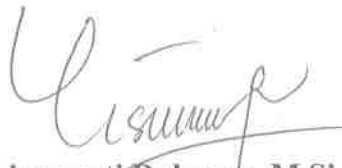
Oleh:

WISNU WIJAYA PUTRA

F100136031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si, Psi

NIK/NIDN.836/0616036901

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERLIBATAN IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Yang diajukan oleh :

WISNU WIJAYA PUTRA

F100136031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

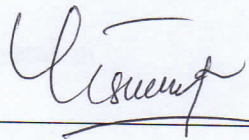
Pada tanggal 29 Desember 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

Penguji Utama,

Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psi



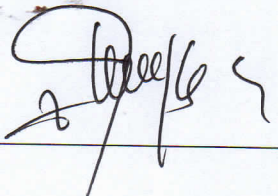
Penguji Pendamping I,

Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi.



Penguji Pendamping II,

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

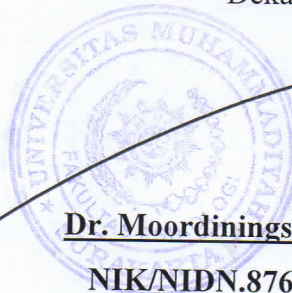


Surakarta, 29 Desember 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi.

NIK/NIDN.876/061512740

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 desember 2017



Yang menyatakan

(Wisnu Wijaya Putra)

KETERLIBATAN IBU TERHADAPA PERKEMBANGAN LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

ABSTRAK

Stimulasi kemampuan literasi dilakukan sejak anak usai pra sekolah dan hal ini tentu menuai perdebatan. Usia perkembangan anak seharusnya diperhatikan apa lagi bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus tentu memerlukan perlakuan khusus. Diharapkan ibu sebagai individu yang dekat dengan anak memiliki strategi-strategi khusus untuk mengatasi keunikan yang anak miliki, selain itu ibu juga harus paham karakteristik anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan lima ibu dari anak yang menjalani terapi di lembaga *we care* gemolong. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu terlibat secara penuh dalam pendampingan anak untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan anak. Selain itu bentuk keterlibatan ibu dalam mengembangkan kemampuan literasi dengan memberikan dukungan secara material yakni memberikan fasilitas penunjang seperti menjadwalkan penambahan buku, memberikan video pembelajaran, memberikan fasilitas internet untuk anak, dan mainan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak mampu mengembangkan kemampuan literasi anak, namun juga masih ada ibu yang belum memberikan fasilitas penunjang yang berakibat kepada perkembangan literasi anak. Selain itu ibu juga memberikan dukungan moral seperti memberikan perlakuan disaat anak mulai tidak semangat seperti menyanyikan lagu-lagu, memberikan hadiah, memberikan pertanyaan dan juga memberikan gambar. Selain itu ibu juga memberikan waktu tertentu dalam sehari yang berkisar antara tiga puluh menit sampai dua jam untuk mengembangkan kemampuan literasi anak.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, perkembangan literasi, keterlibatan orang tua.

ABSTRACT

Stimulation of literacy skills is done since pre-school and this is certainly reaping the debate Children development age should be considered especially for those who have special needs of course require special treatment. It is expected that the mother as an individual who is close to the children has special strategies to overcome the uniqueness that the children have, so the mother must also understand the characteristics of the children. This research uses qualitative method with the number of informants of five mother's which children who are undergoing therapy at *we care* gemolong institution. This research uses interview method, observation and documentation as the data collection tool. The data analysis used is content analysis. The result of this research shows that the role of mother is fully involved in assisting children to socialize and to fulfill children's need. In addition, the mother's contribution in developing literacy ability is to give

support in material's need, such as giving supporting facilities. They are providing schedule in adding more books, learning videos, internet facilities, and games which is to stimulate children's literacy ability. Those are evident that they can enhance children's literacy ability. Unfortunately, this research has found that some mothers do not give supporting facilities yet, so that the development of children's literacy ability is low. Furthermore, the role of mother is also to give support in morality when children's motivation is low, such as singing fun songs, giving prizes, asking quizzes and showing pictures. Moreover, a mother also should provide quality time in a day around thirty minutes until two hours to enhance children's literacy ability.

Keywords: children with special needs, literacy development, parental support.

1. PENDAHULUAN

Menurut Gatot (2012), menyatakan bahwa berdasarkan PP 17 tahun 2010 Pasal 69 (5) penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kemampuan membaca ,menulis dan berhitung tidak menjadi prasyarat untuk masuk SD, namun dalam prakteknya SD yang masih memberlakukan tes untuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) sebagai persyaratan calon siswa untuk masuk kelas I, hal tersebut seharusnya diberi tindakan tegas. Pasalnya, persyaratan tersebut yang mendorong penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) mengajarkan calistung kepada anak-anak dengan cara yang kaku (Muljati,2015), yang dalam hal ini berarti ada perbedaan dan permasalahan, dan beberapa pendapat terkait perlu tidaknya CALISTUNG sebagai prasyarat masuk ke jenjang sekolah dasar. Selain itu Sekolah dasar (SD) yang masih memberlakukan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai persyaratan calon siswa masuk kelas I, seharusnya diberi tindakan tegas. Pasalnya, persyaratan tersebut yang mendorong penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) mengajarkan calistung kepada anak-anak dengan cara yang kaku (Muljati,2015).

Dari pernyataan diatas juga didukung oleh Bowens, J. (2015) yang menyatakan bahwa keaksaraan dimulai dirumah, didukung oleh sekolah dan adanya interaksi tindakan yang berupa kegiatan membaca dan menulis, selain itu

orang tua harus membuat lingkungan rumah yang kondusif dan terlibat dalam hal pemodelan perilaku untuk anak. Dan juga perlunya adahubungan dan komunikasi yang aktif antara kedua pihak yakni orang tua dan lingkungan sekolah itu sendiri bagaimana juga keterlibatan ibu yang dalam hal ini tentu menjadi factor utama karna biasanya ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak seperti yang disampaikan oleh Brand, dkk. (2014) Menghubungkan antara lingkungan rumah dan sekolah mampu menjadikan dasar yang kuat untuk lingkup pembelajaran keaksaraan yang menyebabkan orang tua dan sekolah data menjadi mitra penting dalam pengembangan anak-anak. Dan keluarga hendaknya mengajari dengan santai namun sangat terlibat dalam suasana untuk pengembangan kemampuan keaksaraan anak.

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan penulis ke TK X pada tahun 2016 yang menerapkan kurikulum untuk mengajarkan CALISTUNG kepada anak dengan menggunakan skala kemampuan literasi awal, menyatakan bahwa anak usia pra sekolah memiliki rata – rata kemampuan menulis yang tinggi, terbukti dari skor aspek menulis semua siswa mendapatkan rentang skor tinggi yakni 84 (0-84) namun di sisi lain anak usia pra sekolah memiliki kemampuan minat baca yang tergolong rendah hal ini terbukti dengan presentase 50 % tergolong dalam kategori rendah dan 16,6 % memiliki minat baca yang tergolong cukup, dan sisanya memiliki minat yang tergolong tinggi. Kemudian selain itu dari hasil observasi anak yang kurang mampu beradaptasi dengan cepat memiliki skor yang rendah hampir pada semua aspek dalam hal ini dua anak yang dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus selanjutnya dengan adanya data awal diatas menunjukan ada hal yang harus diperhatikan yakni pada anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat skor rata-rata yang tergolong rendah terkhusus pada minat baca.

Berdasarkan hasil *screening* perlu diketahui lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus karna ada fenomena yang juga menjadi perhatian dilansir dari detik.com seorang anak berkebutuhan khusus bernama yasmin. Yasmin mengatakan bahwa dirinya saat ini menjadi Duta Literasi Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan sedikit terbata-bata, ia kemudian bercerita proses kreatif yang kira-kira diawali ketika ia tinggal di negeri kincir angin pada

tahun 2012. Dia tinggal di Belanda dan menjadi seorang penulis. Bahkan menurut Yasmin, meskipun ia menderita Cerebral Palsy, ia masih terus berkarya dalam keterbatasan. Menurutnya, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan (Rifa'i, 2017). Maka dari itu perlu diketahui bagaimana keterlibatan ibu sebagai dalam perkembangan literasi pada anak berkebutuhan khusus. Dan timbul

Bagaimana keterlibatan ibu dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak berkebutuhan khusus?

Pengertian Literasi Menurut Webster's English Dictionary (2006), literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis, kata literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi adalah sebuah kemampuan dari individu yang berkaitan dengan menulis dan juga membaca.

Dukungan orang tua bentuk-bentuk dukungan orang tua hendaknya diketahui untuk mengetahui perilaku-perilaku yang diharapkan untuk proses perkembangan literasi pada anak, adapun bentuk-bentuk dukungan dari orang tua menurut (Amariana, 2012) adalah sebagai berikut :

Penyediaan Fasilitas Oleh Orangtua Penyediaan fasilitas literasi yang bervariasi, dapat digunakan anak sebagai sarana permainan, berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan ketertarikan anak dan secara fleksibel dapat dibawa anak kemana-mana memberikan efek yang baik dalam perkembangan literasi anak. Penyediaan fasilitas dengan ciri tersebut akan dapat menstimulasi anak untuk lebih tertarik dalam penggunaannya, sehingga akan merangsang keterampilan dan minat literasi anak.

Aktivitas Sehari-hari Yang Berkaitan Dengan Literasi Aktivitas literasi seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dan memperkenalkan literasi dengan berbagai fasilitas dapat meningkatkan

keterampilan dan minat literasi. Memperkenalkan literasi pada usia dimana minat literasi anak mulai muncul juga akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas/cara yang sama dan ketika anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas yang bervariasi, kontinyu, sambil bermain akan menumbuhkembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Selain itu, cara mengajarkan literasi yang kurang bersahabat seperti marah, membentak, memaksa, mengancam dan menuntut akan menurunkan minat anak. Sedangkan cara mengajarkan literasi yang bersahabat seperti intonasi suarayang lembut, bercanda, sambil bermain, memuji dan membimbing dapat meningkatkan minat anak.

Kebiasaan Orangtua/Keluarga Kebiasaan orangtua/keluarga merupakan suatu bentuk keterlibatan yang dapat mempengaruhi minat literasi anak. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi dan membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkan minat literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi namun tidak membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih kecil untuk menumbuhkan minat literasi. Sedangkan, keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi membuka peluang yang sangat kecil untuk menumbuhkan minat literasi anak. Kesadaran orangtua akan pentingnya literasi dan kebutuhan untuk menumbuhkan minat literasi anak mendukung bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh orangtua. Orangtua yang memahami pentingnya literasi akan terlibat dengan lebih bervariasi, baik secara fasilitas, aktivitas dan kebiasaan yang dibangun.

Minat Baca Secara operasional, Hasanah, dkk (dalam Arisma ,2012) menyatakan bahwa minat baca merupakan hasrat atau kemauan yang kuat dari seseorang baik disadari ataupun tidak disadari yang terpuaskan lewat perilaku membacanya. Minat menentukan bagaimana kegiatan dan frekuensi membaca, memicu pembaca memilih jenis bacaan yang ingin dibaca, menentukan tingkat keterlibatan di kelas dalam mengerjakan suatu tugas, tanya-jawab, dan kesanggupan membaca di luar kelas. Selain itu, Lilawati mengartikan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan

perasaan senang terhadap kegiatan membaca yang mengarahkan anak untuk membaca sesuai kemampuannya Sandjaya (dalam Arisma ,2012). Aspek minat terdiri dari 4 hal yakni (1) baca meliputi kesenangan membaca, (2) kesadaran akan manfaat membaca, (3) frekuensi membaca, dan (4) jumlah buku yang dibaca anak.

Teori perkembangan Menurut Vigotsky (dalam Saniy, 2014) mengungkapkan bahwa bermain dan beraktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age-appropriate*), dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*).

Teori Piaget dan Vygotsky memang menjadi cikal bakal berkembangnya konstruktivisme, namun Vygotsky memiliki perhatian lebih dalam hal pengaruh lingkungan sosial terhadap terbangunnya pengetahuan pada diri anak. Intisari kedua teori tersebut hendaknya dipahami dengan baik oleh para guru agar upaya untuk memperbaiki praktek pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut bagaimana implikasi dari masing-masing teori pada pembelajaran serta bagaimana kelemahan dari masing-masing teori jika diterapkan dalam pembelajaran. (Danoebroto, 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, untuk memahami bagaimana keterlibatan ibu terhadap perkembangan literasi pada anak berkebutuhan khusus dan juga mengetahui faktor apa saja yang mendukung perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus. Penentuan informan penelitian ini didasarkan pada ketentuan atau kriteria tertentu adapun kriteria yang sudah ditentukan peneliti ialah : a) Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jumlah lima informan, b) anak berkebutuhan khusus yang menjalani terapi di *we care* di kecamatan Gemolong, kabupaten Sragen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dimulai dengan proses mengorganisasikan data, mengoding data, membetuk tema kemudian merepresentasikan dan melaporkan temuan, setelah itu menginteprestasikan makna data yang ditemukan dan yang terakhir memvalidasi keakuratan temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum keunikan anak masih menghambat anak dalam hal bersosialisasi, Akan tetapi ada juga yang sudah mampu bersosialisasi. Secara umum ibu memenuhi kebutuhan anak seperti halnya kebutuhan terapi, Gizi, dan sekolah. Namun salah satu sekolah justru melarang memberikan buku bacaan hal ini tentu menghambat perkembangan literasi anak menurut (Masjidi, 2007) faktor yang menghambat minat literasi pada anak salah satunya adalah sekolah yang tidak mendukung. dan juga fasilitas penunjang seperti hanya memberikan media internet untuk anak bisa bermain game online sehingga perintah-perintah yang ada memberikan stimulasi untuk anak mengembangkan kemampuan literasi, fasilitas penunjang lainnya seperti video pengenalan huruf dan juga mainan *magnet board* untuk menstimulasi anak yang secara umum berdampak pada kemampuan literasi Namun disini lain ada juga anak yang belum mendapatkan terapi, sekolah, fasilitas penunjang seperti buku bacaan sehingga menghambat kemampuan literasinya. Padahal pengadaan buku bacaan sebenarnya menunjang minat literasi anak seperti yang disampaikan oleh (Hasan, 2010) untuk menumbuhkan minat literasi salah satunya adalah dengan belajar menggunakan telinga dalam hal ini orang tua membacakan kepada anak dari buku-buku bacaan yang ada.

Sebagian besar informan memberikan pendampingan secara penuh ketika anak dirumah pendampingan juga dilakukan oleh keluarga hal ini sesuai dengan pernyataan Amariana (2012) bahwa kebiasaan orang tua ataupun keluarga merupakan suatu bentuk keterlibatan yang dapat mempengaruhi minat literasi anak, namun juga ada anak yang kurang dalam pendampingan dikarenakan pekerjaan informan pendampingan dukungan secara moral kepada anak dinilai penting sesuai dengan pernyataan Sarafino (dalam Baiti, 2014) yang menyatakan bahwa dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya seperti halnya orang tua memperhatikan bagaimana kebutuhan psikis anak terpenuhi meliputi beberapa sikap seperti halnya keteladanan, dorongan, kasih sayang, menanamkan rasa percaya diri, pemberani, bimbingan dan pengarahan. Ketika anak melakukan penolakan dalam proses stimulasi secara umum informan memiliki strategi khusus

seperti memberikan anak hadiah, bernyanyi, menggambar, diberikan tayangan video, Akses internet dan juga memberikan *puzzle*.

Secara umum informan memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, hal ini karena keunikan yang dimiliki oleh anak berdampak pada kemampuan literasi anak, walaupun juga ada informan yang memberikan buku yang sesuai. Buku yang dimiliki oleh anak didominasi oleh gambar dengan jumlah kurang lebih lima buku padahal dengan memberikan buku bacaan mampu menumbuhkan minat literasi anak (Masjidi, 2007), walaupun demikian menurut Amarina (2012) Penyediaan fasilitas literasi yang bervariasi, dapat digunakan anak sebagai sarana permainan, berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan ketertarikan anak dan secara fleksibel dapat dibawa anak kemana-mana memberikan efek yang baik dalam perkembangan literasi anak.

Sedangkan anak yang lain tidak diberikan fasilitas buku namun digantikan dengan gambar yang ditempel ditembok, dan juga ada anak yang tidak memiliki buku bacaan dan hanya distimulasi oleh kertas kosong. Hanya ada satu subjek yang menjadwalkan penambahan buku setiap satu minggu sekali dan berdampak terhadap kemampuan literasinya dan secara umum informan tidak menjadwalkan secara khusus penambahan buku di rumah. Dan lebih tergantung pada minat anak padahal selain dukungan moral dukungan material seperti halnya pengadaan buku perlu dilakukan oleh ibu (Baity, 2014), yang berarti penjadwalan buku seharusnya diperhatikan oleh ibu.

Sebagian besar anak memberikan respon penolakan dalam proses stimulasi seperti meremehkan, tidak serius, dan menghindar. Hanya ada satu subjek yang merasa senang ketika stimulasi diberikan hal ini bertentangan dengan pendapat Hernowo (dalam Arisma, 2012) bahwa dalam proses stimulasi hendaknya anak bersungguh-sungguh, sikap ini sangatlah penting karena ketika pembaca sudah sungguh-sungguh untuk menemukan makna bacaan dan memahami maksud penulis dalam proses membaca sangatlah membantu pembaca itu sendiri. Oleh karena itu sebagian besar anak belum mampu memahami isi bacaan, namun ada subjek yang mampu memahami isi bacaan bahkan bacaan berbahasa Inggris. Sebagian besar informan belum memberi tahu anak tentang manfaat membaca,

namun juga ada informan yang sudah memberi tahu. Padahal menurut Sandjaya (dalam Arisma ,2012) manfaat membaca adalah salah satu aspek penting untuk menumbuhkan minat baca.

Dalam proses stimulasi setiap harinya rata-rata mendapatkan stimulasi selama satu jam, dalam proses stimulasi anak tidak diberikan batasan waktu namun beberapa anak diberikan batasan waktu stimulasi yang diberikan kepada anak dalam hal ini orang tua sudah melakukan pendampingan yang cukup efektif karena rata-rata lebih dari tiga puluh menit (Saniy,2014). Anak mendapatkan stimulasi pertama kali pada rentan usia satu sampai tiga tahun, Secara umum ibu tidak memberikan batasan waktu kepada anak, dan dua subjek lainnya ditentukan waktu belajarnya dengan alasan itu adalah waktu yang tepat untuk proses stimulasi di rumah hendaknya orang tua memang harus memilih waktu yang terbaik (Hasan,2010).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keterlibatan ibu meliputi : Pertama berkenaan dengan penyediaan fasilitas oleh orang tua, keterlibatan ibu dalam mengembangkan kemampuan literasi anak sangat bervariasi dan memiliki keunikan masing-masing dalam proses stimulasi, mulai dari memenuhi kebutuhan khusus yang dimiliki anak secara umum keunikan anak berdampak pada cara anak bersosialisasi. Secara umum ibu memenuhi kebutuhan anak seperti halnya kebutuhan terapi, Gizi, sekolah dan juga fasilitas penunjang seperti hanya memberikan Akses internet video pengenalan huruf, mainan *magnet board* , buku yang didominasi dengan gambar dan juga gambar huruf, nama-nama binatang yang ditempel ditembak untuk menstimulasi anak yang secara umum berdampak pada kemampuan literasi anak . Namun disini lain ada juga anak yang belum mendapatkan terapi, sekolah, fasilitas penunjang seperti buku bacaan sehingga menghambat kemampuan literasinya.

Yang kedua berkenaan dengan aktivitas sehari-hari, sebagian besar ibu memberikan pendampingan secara penuh ketika anak di rumah pendampingan juga dilakukan oleh keluarga. Ketika anak melakukan penolakan dalam proses stimulasi secara umum informan memiliki strategi khusus seperti memberikan

anak hadiah, mengajak bernyanyi, menggambar, diberikan tayangan video, akses internet dan juga memberikan *puzzle*.

Yang ketiga tentang kebiasaan keluarga berkaitan dengan literasi, mayoritas ibu mengajak anak untuk membaca selama kurang dari 30 menit dalam satu hari, mengajak anak ke toko buku untuk penambahan buku walaupun mayoritas ibu tidak menjadwalkan untuk penambahan buku dan hanya ada satu subjek yang menjadwalkan penambahan buku, ibu juga memberikan gambar-gambar ditembok untuk proses stimulasi, namun hanya ada satu subjek yang diberi tahu oleh ibu berkenaan dengan manfaat membaca, dan dalam proses stimulasinya secara umum anak tidak diberi batasan waktu.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka penulis memberikan saran kepada : Ibu dengan anak berkebutuhan khusus untuk mempraktekkan cara-cara yang terbukti dari keterlibatan ibu yang menggunakan media-media seperti video, internet dan media lain untuk menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus, selain itu juga untuk menjadwalkan secara khusus untuk penambahan buku bagi anak, serta menentukan waktu dan memberikan fasilitas pendukung.

Sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus dan tetap memberikan stimulasi kepada anak guna menstimulasi perkembangan literasi anak.

Masyarakat untuk menerima keunikan-keunikan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus guna membantu anak untuk mampu bersosialisasi seperti anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, A.(2012). Keterlibatan Orang tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari eprint.ums.ac.id/20334/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rifa'i, B.(2017, April 24). Kisah Yasmin, Gadis Berkebutuhan Khusus yang jadi Duta Literasi Anak.*detik news*. Diunduh dari <http://www.detik.com>
- Baiti, A. A. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar, Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). 164-165.

- Bowens, J. (2015). *The literacy beliefs and practices of highly educated african american mothers* (Order No. 3704174). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (1690277436). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1690277436?accountid=25704>
- Brand, S. T., Marchand, J., Lilly, E., & Child, M. (2014). Home-school literacy bags for twenty-first century preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 42(3), 163-170. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10643-013-0603-8>
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Journal of Mathematics and Education*, 2(03). 191-197.
- Gatot (2012, juni, 5). Masuk SD, Masalah Mengepung dari Calistung sampai pungli.*detik news*. Diunduh dari <http://www.detik.com>
- Hasan, M. (2010). Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta:Diva Press.
- Karisma. (2006). *Webster's English Dictionary*. Jakarta : Karisma
- Kuder,S,J.,Hasat,C.(2002). *Enhancing Literacy For All Student*. USA: Pearson Education Inc
- Masjidi, N. (2007). Agar anak suka membaca. Jogjakarta:Media Insani.
- Muljati, H.(2015,jauari 23). Guru: Pelajaran Calistung Tidak Berbahaya. *Sinar harapan*. <http://www.sinarharapan.com>
- Saniy, M. M. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Sampangan 02 Semarang Yang Mendapat Calistung Dan Tidak Mendapat Calistung Di Taman Kanak-Kanak. *Educational Psychology Journal*, 3(1).